



Article History/Submitted: 21 October 2025/Revised: 18 November 2025/Accepted: 21 November 2025

Peran Music Box terhadap Spiritualitas Jemaat di HKBP Tapian Nauli Resort Simpang Padang Duri dari Perspektif Gary Thomas

Heri Rikidi Siburian¹, Agastya Rama Listya², Sony Kristiantoro³

Universitas Kristen Satya Wacana

712021169@student.uksw.edu¹, agastya.listya@uksw.edu², sony.kristiantoro@uksw.edu³

Abstract

HKBP Tapian Nauli began incorporating “music box” into public worship, neighbourhood services, and Sunday school worship in 2021. Previously, worship was accompanied by an organ; however, several challenges have disrupted the flow of the service. For instance, the principal organist, who worked at a shopping centre, often could not attend, while another musician frequently arrived late. These issues led to congregational disappointment, as the inconsistent tempo and tone of songs diminished the solemnity of worship. Complaints arose regarding the lack of commitment and disrupted atmosphere during services. The use of a “music box” was therefore introduced not only as an alternative to overcome these obstacles but also to strengthen the congregation’s spiritual experience. With the help of the “music box,” members could better follow melodies and rhythms, deepening their sense of worship and connection with God. This research employs a qualitative approach, combining interviews and field observations. The paper is divided into three sections: first, exploring the congregation’s views using Gary Thomas’s perspective; second, discussing the “music box’s” function and influence on spirituality; and third, analysing its broader role within HKBP Tapian Nauli’s faith community.

Keywords: Music Box, Spirituality, HKBP Tapian Nauli, Gary Thomas

Abstrak

HKBP Tapian Nauli mulai menggunakan music box dalam peribadahan umum, kebaktian lingkungan dan ibadah sekolah minggu semenjak tahun 2021. Sebelumnya ibadah diiringi dengan menggunakan instrumen organ, namun karena terjadi beberapa permasalahan yang mengganggu konsistensi jalannya peribadahan, seperti organis yang sering berhalangan hadir karena bekerja sebagai karyawan di sebuah pusat perbelanjaan, atau organis lainnya yang sering hadir terlambat, maka akhirnya diputuskan untuk menggunakan music box. Tujuan utama penggunaan music box tidak hanya sebagai medium alternatif untuk mengatasi hambatan dalam pelayanan musik, tetapi juga membangkitkan spiritualitas dan semangat jemaat dalam memahami dan menguasai melodi lagu yang akan dinyanyikannya, sehingga pada gilirannya membantu jemaat merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Tulisan ini terdiri atas tiga bagian besar, yaitu: 1) pandangan jemaat terhadap music box menurut Gary Thomas; 2) fungsi dan pengaruh music box terhadap spiritualitas jemaat HKBP Tapian Nauli; dan 3) analisis dan pembahasan peran music box terhadap spiritualitas jemaat HKBP Tapian Nauli.

Kata kunci: Music Box, Spiritualitas, Jemaat HKBP Tapian Nauli, Gary Thomas

Pendahuluan

Musik memainkan peranan penting sebagai medium untuk mengekspresikan dimensi kehidupan umat manusia, seperti sosial, budaya, maupun agama. Musik hadir dalam berbagai bentuk, seperti musik perjuangan, musik panen, musik hiburan, dan musik ibadah. Bagi anak usia dini, musik berperan dalam meningkatkan kemampuan ekspresifnya, menjaga keseimbangan emosional, dan berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar. Selain itu, musik merupakan ungkapan emosi yang mampu mengubah suasana hati

dan memberikan ketenangan bagi pendengarnya. Bahkan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mendengar, membaca, bernyanyi, maupun bermain musik dapat memperbaiki fungsi otak (Djohan, 2019). Musik juga direkomendasikan untuk meningkatkan semangat hidup dan mengurangi rasa lelah atau stres (Saragih, 2022).

Dalam sejarahnya, musik berasal dari kata Yunani *mousike* yang berarti seni para dewa Muses, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Latin menjadi *musica* (Prasetyo, 2020). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, musik dipahami sebagai nada atau suara yang disusun secara harmonis, berirama, bermelodi, dan memiliki keselarasan. Musik juga dapat dipandang sebagai pengelompokan berbagai suara ke dalam pola yang dimengerti manusia (Indonesia, 2012). Musik sendiri memiliki pengertian yang luas, tidak hanya sebatas kumpulan nada yang harmonis tetapi juga mencakup ekspresi jiwa dan pengalaman manusia yang diwujudkan melalui bunyi (Banoe, 2003). Oleh sebab itu manusia merupakan mahluk sosial dan budaya yang peka terhadap seni serta bunyi-bunyi yang dapat meningkatkan spiritualitasnya. Selain itu manusia memiliki cara yang sangat beragam dalam mengekspresikan spiritualitas kehidupan melalui musik, karena manusia merupakan mahluk kodrati yang memiliki pemikiran, intuisi, dan potensi kejiwaan. Oleh karena itu manusia memiliki dan merasakan empati ketika orang lain sedang mengalami kesedihan (Prasetyo, 2020). Dalam konteks keagamaan khususnya kekristenan, musik memiliki peran yang sangat penting karena gereja dikenal sebagai agama yang bernyanyi (Musik Sinode GKI, 2012). Musik gerejawi tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual, historis, liturgis, serta didaktik-diakonal (Siramba, 2003; Saragih, 2022). Dengan demikian musik gereja mampu membangkitkan spiritualitas jemaat, memperkuat liturgi dan membangun kesadaran iman umat (Martasudjita, 2011). Selain itu musik juga dapat menjadi sarana aktualisasi misi pengajaran dan pelayanan dalam gereja, karena melalui musik jemaat jemaat tidak hanya mengekspresikan iman tetapi juga belajar dan melayani dengan lebih mendalam (Siramba et al., 2023).

Namun dalam praktiknya gereja sering menghadapi kendala terkait pelayanan musik, misalnya: keterbatasan jumlah musisi yang terpanggil melayani, lemahnya sistem regenerasi musisi, serta rendahnya komitmen para musisi dalam melayani. Hal ini juga dialami oleh HKBP Tapian Nauli, yaitu jemaat seringkali menghadapi permasalahan dalam melaksanakan ibadah mereka terkait ketidakhadiran dan ketidaksiapan organis sehingga mengakibatkan irungan musik berjalan tidak sesuai dengan tempo nada yang ada dalam lagunya. Hal ini telah menyebabkan jemaat enggan bernyanyi dan beribadah sehingga berpengaruh terhadap penurunan kehadiran jemaat, yaitu sekitar 25–30% (wawancara dengan Pdt. Elfrida Siburian, 2024). Untuk mengatasi hal tersebut, semenjak tahun 2021 gereja memutuskan untuk menggunakan *music box* yang ditemukan oleh Pdt. J.A.U. Doloksaribu pada tahun 2014. *Music box* berfungsi sebagai instrumen elektronik yang memutar irungan lagu gereja sesuai partitur resmi, dengan berbagai variasi irungan musik yang dapat disesuaikan dengan tema ibadah (Lumbangaol, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu juga menyoroti peran musik dalam meningkatkan spiritualitas jemaat yang menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana pengajaran dan pelayanan dalam gereja (Tanduk, 2024). Penelitian tersebut menegaskan bahwa musik gerejawi memiliki peran penting sebagai sarana koinonia, mempererat hubungan lintas generasi jemaat, menekankan perlunya pembinaan bagi *song leader* dan pemusik agar musik gereja tidak jatuh sebagai hiburan, tetapi sebagai media penyampaian iman (Panggabean, 2023). Selain itu Nugeraheni (2023) dalam penelitiannya membahas pro dan kontra penggunaan lagu pop rohani dalam ibadah, yang kemudian berkesimpulan bahwa penggunaan secara bijak bermanfaat dalam memperkuat iman jemaat. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada peran *music box* dalam meningkatkan spiritualitas jemaat di HKBP Tapian Nauli.

Kajian ini memiliki signifikansi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini menambah literatur tentang inovasi musik gereja dalam kaitannya dengan spiritualitas (Budijanto, 2018). Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi gereja-gereja lain yang menghadapi kendala serupa, sehingga dapat tetap melaksanakan peribadahan yang khidmat dan meningkatkan spiritualitas jemaat. Oleh karena itu penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan utama: bagaimana respons jemaat terhadap penggunaan *music box* dalam ibadah, serta bagaimana korelasi antara penggunaan *music box* dengan spiritualitas jemaat HKBP Tapian Nauli. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan respons jemaat terhadap penggunaan *music box* sekaligus menjelaskan hubungan antara penggunaan *music box* dengan spiritualitas jemaat.

Metode

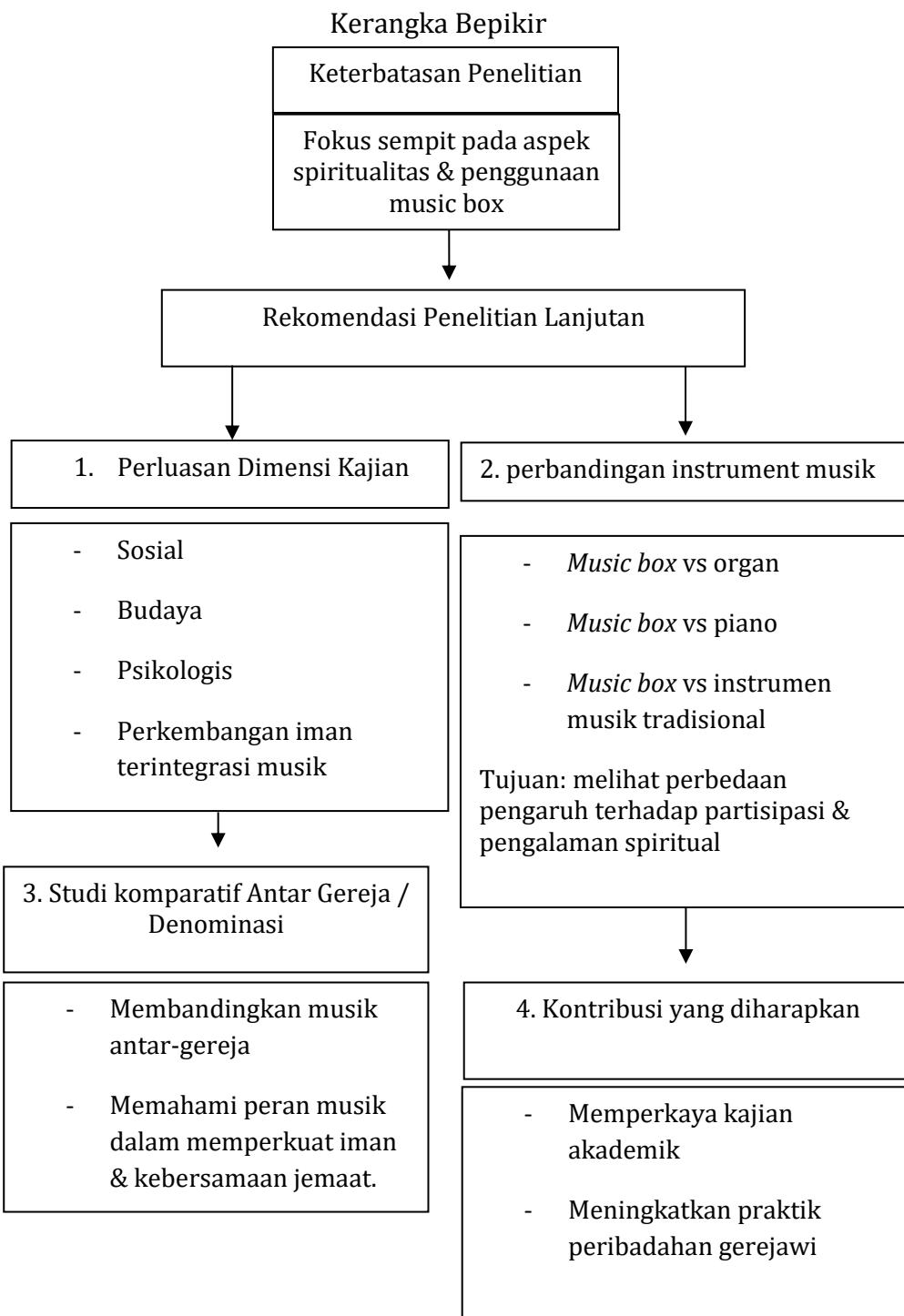
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena melalui pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen terhadap jemaat yang bernyanyi dengan menggunakan irungan *music box*. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran nyata tentang peran *music box* terhadap spiritualitas jemaat HKBP Tapian Nauli. Menurut Lexi Moleong ((2010) penelitian kualitatif bertujuan memperoleh data yang bersifat deskriptif melalui kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian metode ini sangat relevan untuk menggali pengalaman subjektif jemaat dalam peribadahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan. Wawancara dilakukan dengan pendeta, majelis, serta jemaat yang mengalami peralihan dari musik organ ke *music box* dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang respons dan pengalaman mereka. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana ibadah dengan menggunakan irungan *music box* berlangsung serta bagaimana jemaat meresponsnya dalam konteks spiritualitas. Selain itu peneliti juga memanfaatkan dokumen gereja, foto, dan video sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, kemudian menghubungkannya dengan kerangka teori sembilan tipe spiritualitas Gary Thomas. Proses analisis ini bertujuan menemukan pola-pola keterkaitan antara penggunaan *music box* dan peningkatan spiritualitas jemaat. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti menyesuaikan fokus penelitian dengan dinamika yang muncul di lapangan, sehingga hasil penelitian lebih kontekstual dan representatif terhadap realitas yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) merupakan persekutuan umat Allah, tubuh Kristus, dan persekutuan Roh Kudus yang dipanggil, dihimpun, dan diutus ke dunia untuk memberitakan Injil serta menjadi berkat melalui iman, kasih, dan pengharapan; dalam ketaatan pada misi Allah. HKBP meneladani Kristus dengan memberi, berbagi, berkorban, serta terus diperbarui dalam buah Roh sehingga menghadirkan kerajaan Allah dalam setiap pelayanan (Aturan dohot paraturan HKBP, 2002). HKBP Tapian Nauli, berdiri sejak tanggal 25 Juli 1986 bertempat di jalan Sakura Gang. Gereja, Duri Barat, Mandau, Riau, dan beranggotakan 17 kepala keluarga sebagai jemaat awal (Simatupang, wawancara pribadi, 15 Januari 2024). Sejak Juli 2019 di bawah penggembalaan Pdt. Elfrida Frisnawati Siburian, M.Th., jumlah warga jemaat berkembang dari 90 KK pada 2019 menjadi 105 KK pada Desember 2024.



Musik Gereja di HKBP Tapian Nauli

Pada awal pelayanannya di HKBP Tapian Nauli, Pdt. Elfrida Frisnawati Siburian M.Th mengalami dan menyaksikan pelayanan ibadah masih diiringi oleh organ yang dimainkan oleh dua orang pemuda yang merupakan warga jemaat setempat. Awalnya ibadah berjalan baik, namun dalam perjalanan waktu muncul banyak kendala. Para organis sering berhalangan hadir karena pekerjaan dan tugas sekolah, sehingga ibadah kerap terganggu. Bahkan pernah terjadi organis baru hadir sepuluh menit setelah ibadah dimulai. Waktu persiapan yang terbatas juga membuat mereka jarang berlatih sehingga kualitas irungan menurun, misalnya tempo lagu yang terlalu lambat dan tidak sesuai ketukan sehingga secara tidak langsung mempengaruhi suasana peribadahan.

Melihat situasi yang terjadi tersebut, Pdt. Elfrida memilih untuk menggunakan music box sebagai alternatif. Music box yang dipahami dalam konteks gereja HKBP adalah sebuah peralatan elektronik yang dapat menghasilkan melodi dan harmoni untuk membantu jemaat menyanyikan lagu-lagu yang terdapat dalam Buku Ende HKBP. Music box di HKBP beroperasi dengan menggunakan sistem linux yang terdapat dalam laptop. Namun music box HKBP ini di copy dan dipindahkan ke gawai, Universal serial Bus (USB), dan lain sebagainya. Music box ditemukan pada tahun 2014 oleh Pdt. J. A. U. Doloksaribu. Saat usia 65 Tahun. Kemunculan music box diperuntukkan untuk mengantisipasi kendala pelayanan musik dalam setiap gereja (Lumbangaol, 2013). Keputusan ini muncul karena rendahnya minat jemaat, terutama generasi muda untuk menjadi pemusik gereja padahal pihak gereja sudah menyediakan alat musik dan menghadirkan guru profesional, namun kehadiran peserta sangatlah minim. Selama satu bulan penuh penyelenggaraan kursus musik hanya terjadi satu kali pertemuan hingga akhirnya instruktur musik memutuskan untuk mengundurkan diri. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara antusiasme jemaat dalam memainkan musik adat Batak atau dangdut dengan kesediaan mereka untuk terlibat dalam pelayanan musik gereja.

Penggunaan music box pada awalnya memunculkan perbedaan pendapat di kalangan jemaat. Sebagian menerima ide ini dengan gembira, sementara yang lain meragukannya. Seiring berjalaninya waktu, mayoritas jemaat dapat menerima ide ini karena irungan musik lebih rapi dan stabil, serta pemilihan tempo sudah sesuai. Untuk meningkatkan kualitas peribadahan, Pdt. Elfrida membentuk tim song leader yang rutin berlatih sebelum ibadah Minggu. Lambat laun suasana peribadahan terasa lebih khidmat, walaupun di kalangan jemaat muncul pandangan bahwa penggunaan music box mengurangi keterlibatan jemaat dalam pelayanan musik. Dalam wawancara dengan Pdt. Elfrida Siburian terlontar pernyataan bahwa sebenarnya gereja tetap memberikan kesempatan kepada jemaat untuk belajar mengiringi nyanyian jemaat hanya saja kesempatan ini tidak dimanfaatkan jemaat secara serius (Siburian, wawancara pribadi, 16 September 2024).

Berdasarkan observasi Pdt. Elfrida, diperkirakan sekitar tujuh puluh persen jemaat mendukung penggunaan music box karena merasakan ibadah yang lebih tenang dan khidmat. Sementara tiga puluh persen lainnya masih merasa belum terbiasa, terutama jemaat lanjut usia yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Bagi jemaat berusia di bawah lima puluh tahun, ibadah dengan menggunakan music box justru terasa lebih segar dan hidup. Saat ini bahkan beberapa orang remaja SMP dan SMA juga sudah mulai terlibat sebagai operator music box. Kehadiran mereka menumbuhkan harapan bahwa pada suatu hari nanti musik organ dapat hidup kembali melalui komitmen generasi muda (Siburian, wawancara pribadi, 16 September 2024). Berikut Tabel presentase observasi wawancara:

Kategori Jemaat	Presentase & Keterangan
Jemaat yang mendukung menggunakan <i>music box</i> .	70%
Jemaat yang belum terbiasa/ mengalami kesulitan.	30% (terutama jemaat lanjut usia)
Jemaat usia < 50 tahun	Merasakan ibadah lebih segar dan hidup
Remaja SMP & SMA terlibat sebagai operator <i>music box</i>	Sudah mulai terlibat
Harapan masa depan musik organ	Diharapkan hidup kembali melalui generasi muda.

Perkembangan musik di HKBP Tapian Nauli menandai pergeseran penting dari penggunaan organ menuju *music box* sebagai sebuah solusi praktis, namun esensi musik gereja tetap terjaga, yakni memperdalam iman jemaat dan menciptakan suasana ibadah yang lebih khidmat. Prasetyo (2020) menegaskan bahwa musik dan ibadah memiliki keterikatan yang sangat erat serta menjadi bagian integral dari tradisi gereja. Bagi jemaat HKBP Tapian Nauli, musik bukan hanya sarana penyembahan tetapi juga wujud ekspresi budaya Batak dalam memuji Tuhan.



Gambar. 1 Peralatan *music box* yang digunakan di HKBP Jemaat Tapian Nauli dalam rangka latihan *song leader* untuk pelayanan pada hari Minggu

Pandangan Jemaat HKBP Terhadap Music Box

Pada periode 2020 hingga 2024, penggunaan *music box* di HKBP Tapian Nauli berjalan dengan cukup baik, hal ini tidak terlepas dari dukungan tim operator khusus peran *song leader* yang berfungsi memandu jalannya ibadah. Dengan metode ini, ibadah berjalan dengan lebih khidmat dan sekaligus membantu jemaat menemukan nada dasar serta tempo yang sesuai dengan yang tertulis dalam *Buku Ende* (Siburian, wawancara pribadi, 6 Agustus 2024).

Dalam testimoninya, Sintua M. boru, Gultom yang telah melayani selama lima belas tahun bersama Sintua Berta boru, Hasugian yang telah melayani selama dua puluh tahun merasakan sukacita dan semangat baru dengan kehadiran *music box*. Alat ini membantu mereka bernyanyi dan memuji Tuhan dengan lebih bersemangat Walaupun demikian mereka tetap mengalami kesulitan, misalnya seperti terlambat nada yang relatif tinggi, serta tempo yang relatif cepat. Para penatua menilai bahwa *music box* jauh lebih mudah diikuti oleh generasi muda, sementara bagi mereka yang sudah berusia lanjut merasa kesulitan karena dianggap sudah tertinggal zaman (Gultom dan Hasugian, wawancara pribadi, 9 Agustus 2024).

Pandangan positif juga datang dari kelompok remaja Naposo (ReNa). Mereka merasakan adanya peningkatan kemampuan dalam bernyanyi, baik dalam hal melodi maupun tempo lagu. Abiel Timoty Simanjuntak, Alfredo Siahaan, Agnes Hutapea, dan Gloria Siahaan mengungkapkan kenyamanan mereka dalam menggunakan *music box* karena lebih praktis dan tidak menutupi suara jemaat. Bagi mereka, *music box* adalah hal baru yang menarik karena mengikuti perkembangan teknologi, berbeda dengan kebanyakan gereja lain yang masih bertahan dengan organ. Meski demikian, tantangan tetap ada, misalnya ketika operator yang sudah berusia lanjut terlambat memulai, jemaat harus menunggu beberapa saat sebelum bernyanyi. Hambatan lain adalah ketika listrik padam, ibadah pun terganggu dan lagu harus diulang dari bait tertentu. Oleh karena itu, ReNa berharap agar operator *music box* sebaiknya adalah para remaja yang sudah terbiasa dalam penggunaan teknologi (Simanjuntak, wawancara pribadi, 3 Agustus 2024).

Kaum Bapa yang terlibat dalam pelayanan *song leader*, seperti Amang Sinaga, Amang Paradini Samosir, Amang Op. Gideon L. Tobing, Amang Orhon Nababan, dan C. St. Siahaan, juga merasakan manfaat besar dari penggunaan *music box*. Mereka menilai bahwa alat ini membantu menjaga kesesuaian nada dasar lagu yang terdapat dalam *Buku Ende*. Dengan

iringan yang lebih rapi dan stabil, jemaat dapat menghayati makna lagu, baik ketika menyanyikan lagu bernuansa sedih maupun gembira. Amang Sinaga menambahkan bahwa dibandingkan dengan gereja yang masih menggunakan organ dengan organis yang kurang terampil, penggunaan *music box* dianggap jauh lebih efektif karena tidak menyebabkan jemaat bosan atau malas bernyanyi. Ia bahkan menyarankan agar *music box* terus digunakan sebagai media bagi jemaat untuk mempelajari dan menguasai melodi, ritme, dan tempo lagu (Samosir, wawancara pribadi, 9 Agustus 2024; Sinaga, wawancara pribadi, 9 Agustus 2024).

Kaum Ibu yang juga terlibat dalam pelayanan *song leader* juga menyampaikan pengalaman serupa. Mereka merasa senang karena *music box* membantu jemaat bernyanyi dengan tempo dan nada dasar yang sesuai. Namun diakui bahwa tantangan tetaplah ada, terutama ketika *music box* memutar lagu dengan tempo cepat yang sulit untuk diikuti jemaat. Kondisi ini dianggap sebagai bagian dari transisi penggunaan organ menuju *music box*. Oleh karena itu, kaum Ibu menyadari pentingnya mempelajari kembali mengenai melodi dan nada dasar agar dapat menyesuaikan diri dengan irama *music box* (Sitorus, wawancara pribadi, 8 Agustus 2024).



Gambar. 2 Suasana peribadahan dengan menggunakan irungan *music box* dan sekaligus acara pesta penggalangan Dana Gereja.

Fungsi dan Pengaruh Music Box Terhadap Spiritualitas Jemaat HKBP Tapian Nauli

Menurut Pdt. Elfrida Siburian selaku pimpinan jemaat, penggunaan *music box* membawa pengaruh besar terhadap penghayatan jemaat dalam bernyanyi. Irungan yang stabil dan konsisten membuat setiap lagu terasa lebih mudah untuk dinyanyikan sehingga jemaat dapat menghayati makna syairnya. Dalam pengalaman beliau, bernyanyi dengan *music box* bukan hanya soal musicalitas, melainkan juga menjadi sarana berkomunikasi dengan Tuhan selain doa. Lagu-lagu yang dinyanyikan dengan penghayatan membuat jemaat merasakan kedekatan rohani yang lebih dalam. Dari sisi kehadiran, baik secara kualitas maupun kuantitas terlihat peningkatan jemaat dalam ibadah sejak *music box* mulai digunakan (Siburian, wawancara pribadi, 6 Agustus 2024).

Music box tidak hanya digunakan dalam ibadah Minggu, tetapi juga dalam kebaktian rumah tangga atau ibadah sektor yang biasanya dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis. Lagu-lagu yang dinyanyikan di kebaktian rumah tangga umumnya sama dengan yang digunakan dalam ibadah Minggu, sehingga jemaat dapat berlatih terlebih dulu. Dengan metode ini, jemaat sudah lebih terampil dalam mengikuti irama dan tempo lagu ketika ibadah Minggu berlangsung. Pdt. Elfrida berharap kualitas penghayatan yang ia rasakan ketika bernyanyi dengan menggunakan irungan *music box* juga dapat dialami oleh seluruh jemaat (Siburian, wawancara pribadi, 6 Agustus 2024).

Para *sintua* HKBP Tapian Nauli juga merasakan pertumbuhan iman melalui kehadiran *music box*. Perubahan tersebut dapat terlihat dari semangat mereka saat memimpin liturgi, baik dalam ibadah umum maupun ibadah sektor. Irungan yang jelas dan rapi membuat mereka lebih percaya diri dalam menyanyikan lagu-lagu jemaat sesuai

dengan nada dan tempo yang tercantum dalam *Buku Ende* (Gultom & Hasugian, wawancara pribadi, 9 Agustus 2024). Hal serupa juga dialami oleh kaum Bapa dan Ibu, mereka bersepakat mengatakan bahwa *music box* menghadirkan ketenangan, sukacita, dan kekhidmatan, sehingga memunculkan semangat baru dalam memuji Tuhan dengan sepenuh hati. Dari tiga permasalahan yang telah dijelaskan diatas dapat di simpulkan mereka mengalami perubahan dalam peralihan musik yang memandu bernyanyi, dari musik organ ke *music box*.

Dalam wawancara dengan jemaat, muncul pula saran agar lagu-lagu dari *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat* dapat dibagikan terlebih dahulu sebelum ibadah berlangsung. Usulan ini bertujuan agar jemaat tidak keliru dalam mengikuti nada dasar maupun melodi lagu sehingga peribadahan dapat berjalan lebih baik (Bapak & Ibu Jemaat HKBP Tapian Nauli, wawancara pribadi, 9 Agustus 2024). Kehadiran *music box* pada akhirnya bukan hanya mempermudah iringan, namun di sisi lain juga memperkuat pengalaman spiritualitas jemaat.

Secara tradisi, musik HKBP mencakup penggunaan piano, organ, dan *tagading* atau gendang. Namun dibandingkan instrumen tersebut, *music box* dianggap lebih praktis, sederhana, dan sesuai dengan kebutuhan jemaat HKBP Tapian Nauli saat ini. Kehadirannya menciptakan suasana peribadahan yang lebih hidup sekaligus membantu jemaat lebih fokus dalam menyanyikan pujian. Tradisi bernyanyi sendiri sudah lama menjadi bagian dari kehidupan jemaat Batak, bahkan sering dilakukan sebelum memulai aktivitas harian. Hal ini sejalan dengan pandangan Emanuel Martasudjita (2011) yang menekankan bahwa liturgi adalah doa, sehingga dalam kesederhanaannya umat dapat merasakan kepuasan hati dan kedamaian. Dengan demikian *music box* di HKBP Tapian Nauli berfungsi sebagai sarana liturgis yang menolong jemaat menghayati kehadiran Allah melalui nyanyian.

Relevansi Music Box terhadap Spiritualitas Jemaat HKBP Tapian Nauli

Music box di HKBP Tapian Nauli berperan penting dalam mengembangkan spiritualitas dan iman jemaat karena membantu mereka mempelajari, memahami, serta mendalami melodi dan tempo lagu saat bernyanyi. Alat ini tidak hanya dipakai dalam peribadahan Minggu, tetapi juga dalam berbagai acara jemaat, seperti kebaktian *wijk*, sermon *sintua*, kebaktian sekolah Minggu, bahkan pesta penggalangan dana gereja (Panggabean, 2023). Penggunaan *music box* yang dianggap lebih praktis membuat jemaat lebih bersemangat dalam bernyanyi. Lirik dan melodi yang diiringi *music box* menyatukan hati jemaat, menumbuhkan kesatuan dalam iman, serta memperdalam pengalaman beribadah mereka. Dengan demikian *music box* tidak hanya relevan untuk kehidupan rohani dalam gereja, tetapi juga membentuk solidaritas di antara anggota jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Musik gerejawi yang dihasilkan menjadi pengingat nilai rohani, memperkuat ikatan sosial, dan menumbuhkan spiritualitas jemaat meski fungsi utamanya hanya sebagai pengiring lagu (Tanduk, 2024).

Kontribusi Music Box terhadap Pembentukan Spiritualitas Jemaat HKBP Tapian Nauli

Music box turut memberi kontribusi nyata terhadap kehidupan rohani jemaat, khususnya dalam memuji Tuhan dengan lebih khidmat melalui *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat*. Iringan *music box* menciptakan suasana teduh dan khusyuk sehingga menghadirkan refleksi iman dan pengalaman spiritual yang mendalam. Dalam kerangka pemahaman Gary Thomas dan kawan-kawan (2013), kontribusi tersebut dapat dilihat dari tipe-tipe jalan kudus, misalnya mengasihi Tuhan dengan pancaindera (tipe inderawi) Jemaat HKBP Tapian Nauli memuji Tuhan bukan hanya lewat doa, tetapi juga dengan telinga, mata, mulut, dan hati saat menyimak serta menyanyikan lagu-lagu rohani. Melalui pendengaran, mereka lebih mudah meresapi firman maupun nyanyian, sebagaimana ditegaskan Luther bahwa lagu perlu didengarkan dengan penuh penghayatan, bukan sekadar dibaca .

Selain itu, kontribusi *music box* juga relevan dengan tipe tradisional, yaitu mengasihi Allah melalui ritual dan simbol. Seluruh liturgi HKBP telah tersusun dalam Agenda HKBP, termasuk pengakuan dosa, votum, epistel, sakramen baptisan, perjamuan kudus, pemberkatan pernikahan, hingga ibadah pemakaman (HKBP, 2021) alam setiap rangkaian tersebut, *music box* menjadi pengiring yang memperkuat makna simbolis dan spiritual ibadah. Misalnya pada perjamuan kudus, *music box* membantu jemaat menghayati pengorbanan Kristus, sedangkan dalam ibadah pemakaman, irungan *music box* memberikan ketenangan dan penghiburan rohani bagi keluarga yang berduka. Kehadiran *music box* dalam momen-momen liturgis ini membuat jemaat semakin merasakan kasih Allah secara nyata dalam setiap fase kehidupan mereka.

Implikasi

Secara teoretis, penelitian mengenai penggunaan *music box* dalam peribadahan jemaat HKBP Tapian Nauli memberikan kontribusi pada pengembangan kajian liturgi dan spiritualitas jemaat. Kehadiran *music box* menunjukkan bahwa instrumen musik sederhana pun mampu memperkuat pengalaman iman jemaat, baik melalui penghayatan lagu maupun peningkatan keterlibatan dalam ibadah. Temuan ini memperkaya teori mengenai peran musik dalam liturgi gerejawi, yang tidak hanya terbatas pada instrumen tradisional seperti organ atau gendang, tetapi juga dapat diperluas ke media musik lain yang bersifat praktis dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi-studi selanjutnya tentang pengaruh inovasi musik terhadap spiritualitas dan dinamika peribadahan di gereja.

Secara praktis, penggunaan *music box* di HKBP Tapian Nauli memiliki implikasi terhadap peningkatan kualitas ibadah jemaat. Kehadiran *music box* tidak hanya membantu jemaat bernyanyi dengan baik sesuai dengan tempo dan nada dasar yang telah ditentukan, tetapi juga membangun suasana peribadahan yang lebih hikmat, tenang, dan penuh sukacita. Hal ini berdampak pada meningkatnya partisipasi jemaat dalam berbagai kebaktian, baik di gereja maupun di sektor rumah tangga. Selain itu, *music box* dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi jemaat dalam menguasai lagu-lagu rohani sehingga tercipta keseragaman dan kekompakan dalam bernyanyi. Implikasi lain adalah *music box* memberi alternatif praktis bagi gereja yang mengalami keterbatasan tenaga organis, sehingga pelayanan dapat tetap berjalan lancar tanpa mengurangi kekhidmatan ibadah. Oleh karena itu keberadaan *music box* tidak hanya memperkuat spiritualitas jemaat, tetapi juga menjadi solusi nyata dalam mendukung kelancaran liturgi HKBP Tapian Nauli.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam ruang lingkup kajian yang lebih banyak menitikberatkan pada aspek spiritualitas jemaat melalui penggunaan *music box*. Oleh karena itu penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas perspektif dengan mengkaji dimensi lain, seperti aspek sosial, budaya, psikologis, serta perkembangan iman jemaat yang terintegrasi dengan praktik musik gerejawi. Penelitian ke depan juga dapat membandingkan penggunaan *music box* dengan instrumen musik lain, seperti organ, piano, atau instrumen tradisional, untuk melihat perbedaan pengaruhnya terhadap partisipasi dan pengalaman spiritual jemaat. Selain itu, studi komparatif antar-gereja atau denominasi Kristen yang menggunakan media musik berbeda juga dapat dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai peran musik dalam memperkuat iman dan membangun kebersamaan jemaat. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih kaya, baik dalam ranah akademik maupun praktik peribadahan gerejawi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa music box memiliki peran penting bagi gereja-gereja yang tidak memiliki instrumen musik maupun sumber daya manusia yang terampil dalam memainkan alat musik untuk mengiringi peribadahan. Kehadiran music box mampu membantu jemaat menumbuhkan semangat, memperkuat spiritualitas, serta meningkatkan iman dalam peribadahan maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan music box di HKBP Tapian Nauli merupakan keputusan yang tepat sebagai solusi atas keterbatasan pengiring musik dalam ibadah Minggu. Selain itu, music box tidak hanya digunakan pada ibadah Minggu, tetapi juga dalam ibadah Sekolah Minggu, ibadah rumah tangga, serta ibadah parsautaon (kebaktian kumpulan marga dalam tradisi Batak).

Music Box dalam liturgi HKBP mendukung kelancaran ibadah karena perangkat ini dirancang khusus untuk mengiringi nyanyian gereja dengan berbagai jenis irungan musik yang sesuai dengan karakter lagu dan tema lirik, seperti orkestra klasik, pop, full band, dan musik etnis tradisional. Music Box mempermudah pelayanan musik, terutama di gereja-gereja yang tidak memiliki organ atau pemain musik, sehingga dapat menciptakan suasana rohani yang mendukung penjiwaan isi lagu agar ibadah menjadi lebih hidup dan meriah. Selain itu, music box memungkinkan tampilan teks lagu yang interaktif sehingga jemaat dapat lebih mudah mengikuti nyanyian, baik dalam situasi sukacita maupun dukacita, memberikan dukungan musik yang konsisten dan harmonis yang membantu kelancaran liturgi secara keseluruhan. Music box merupakan solusi teknis yang efektif yang dihasilkan oleh tim musik HKBP, menggunakan teknologi digital dan platform LINUX untuk menghasilkan suara berkualitas tinggi dan kompatibel dengan sistem suara modern. Jadi, di balik penggunaan music box terdapat sebuah inovasi teknologi musik yang dirancang oleh HKBP untuk meningkatkan kualitas dan kelancaran pelayanan musik dalam ibadah. Lebih lanjut, music box bermanfaat dalam mengajarkan jemaat tentang melodi dan tempo lagu dengan benar sehingga jemaat mampu menguasai dan menyanyikan lagu-lagu dalam Buku Ende dengan baik. Walaupun demikian, music box juga memiliki keterbatasan, antara lain tidak dapat mengubah melodi, tempo, maupun tonalitas lagu. Hal ini membuat jemaat terkadang mengalami kesulitan dalam mengikuti irama yang dihasilkan. Kekurangan lainnya adalah ketergantungan pada pasokan listrik, sehingga apabila terjadi pemadaman, lagu yang sedang dinyanyikan harus diulang dari awal. Kondisi tersebut seringkali mengurangi kehidmatan ibadah.

Rujukan

- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Penerbit Kanisius.
- Budijanto, B. (2018). *Dinamika spiritualitas generasi muda Kristen Indonesia*. Yayasan Bilangan Research Center.
- Djohan. (2019). *Psikologi Musik*. Best Publisher.
- HKBP, A. (2021). *No Title*. HKBP.
- Indonesia, K. B. B. (2012). *KBBI*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Lexy, J. M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi (Cetakan ke-10). In *PT. Remaja Rosdakarya. Bandung* (Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Lumbangaol, H. J. (2013). Pdt. JAU Doloksaribu, M.Min. *Ensiklopedia Tokoh Batak*. <https://doi.org/https://tokohbatak.wordpress.com/2013/07/22/pdt-jau-doloksaribu-mmin/>
- Martasudjita, E. (2011). *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. PT Kanisius.
- Musik Sinode GKI, K. L. (2012). *Musik dalam ibadah*. Grafika KreasIndo.
- Nugeraheni, R. A. (2023). *Penggunaan Lagu Pop Rohani Dalam Peribadahan dan Tingkat Spiritualitas Jemaat GKJ Menara Kasih Salatiga: Sebuah Kajian Psikologi Agama*.

- Panggabean, A. J. (2023). Pembinaan song leader dan pemusik gereja di HKBP Tegal Rejo Medan. *Citra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/http://publisher.yccm.or.id>
- Prasetyo, N. (2020). *Spiritualitas Dalam Musik*. Deepublish Publisher.
- Saragih, N. R. (2022). Peran musik gerejawi dalam ibadah di GBI Avia Setia Budi English Service Medan. *Jurnal Darma Agung*, 30(1), 11–21. <https://doi.org/http://jurnal.darmaagung.ac.id>
- Siramba, Y. S., Pasalli, J., Namba, R., & Datte, M. R. (2023). Musik Sebagai Sarana Aktualisasi Misi Pengajaran Dan Pelayanan Dalam Gereja. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(3), 221–229.
- Tanduk, M. (2024). Peranan musik gerejawi sebagai sarana koinonia bagi jemaat masa kini. *Netizen: Journal of Society and Business*, 1(3), 144–155. <https://doi.org/http://btqur.or.id>
- Thomas, G., Saptaji, A., & Sunandar. (2013). *Sacred pathways: menemukan jalan spiritual anda menuju Allah*. Yayasan Gloria.